

Pembentukan Karakter Religius dan Jujur melalui Dakwah Halaqah



Oleh: Taufik Pelu¹, Muliaty Amin², Suf Kasman³

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Email: taufikpelu1992@gmail.com¹, aminmuliaty@gmail.com², sufkasman@gmail.com³.

Submission date: Mei 2022

Accepted date: Juli 2022

Published in: Agustus 2022

Abstract:

Islamic boarding schools (pondok pesantren) have been able to contribute to shaping the character identity of the next generation of the nation. Religion-based education is capable of building the character of students to become religious and honest individuals. This research aims to understand the process of halaqah preaching in shaping the religious and honest character of students (santri) at Pondok Pesantren Imam Asy Syathiby in Gowa. This field research employs a qualitative method with a focus on preaching and communication. Primary data was obtained through interviews, observations, and documentation. Meanwhile, secondary data was gathered from various literature and sources related to this research.

The organization of halaqah preaching begins by dividing the students into several groups. Each group is led by a murobbi (spiritual guide). The students and murobbi determine the schedule of their halaqah preaching sessions, which take place during dawn, afternoon, and night. The content delivered during halaqah preaching includes etiquette teachings from the book "Kitabul Jami'" using various methods such as lectures, storytelling, and direct emulation. The halaqah preaching activities successfully cultivate religious and honest character in the students through the transfer of knowledge and direct emulation facilitated by the murobbi.

Keywords: Preaching, Halaqah, Character, Honesty, Religious.

Abstrak:

Pondok pesantren telah mampu berkontribusi dalam memberikan identitas karakter pada generasi penerus bangsa. Pendidikan berbasis agama mampu memberikan membangun karakter para santri menjadi religius dan jujur. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui proses dakwah halaqah dalam membentuk karakter religius dan jujur para santri di Pondok Pesantren Imam Asy Syathiby Gowa. Penelitian lapangan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan dakwah dan komunikasi. Data primer didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sementara data sekunder didapatkan dari seluruh literatur dan sumber informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Penyelenggaraan dakwah halaqah dimulai dengan Dimulai dengan mengelompokkan para santri ke dalam beberapa bagian. Setiap kelompok dibina oleh satu murobbi. Para santri dan murobbi menentuka jadwal pelaksanaan dakwah halaqah mereka yaitu subuh, sore dan malam. Materi yang disampaikan dalam dakwah halaqah adalah materi adab dari kitabul jami' dengan menggunakan metode yang bervariasi mulai dari cerama, story telling hingga meneladaninya langsung. Kegiatan dakwah halaqah mampu membentuk karakter religius dan jujur santri melalui proses transfer ilmu hingga pencontohan langsung dari para murobbi.

Keywords: dakwah, halaqah, karakter, jujur, religius.

PENDAHULUAN

Pesantren telah mampu memberikan sumbangsi besar terhadap kemajuan peradaban bangsa Indonesia. Karakter yang dimiliki *murobbi* hingga pimpinan pondok pesantren telah melahirkan generasi-generasi ilmyah dan ulama penerus yang berkompeten dalam bidangnya serta menjadi tauladan bagi masyarakat.¹ Pengembangan kegiatan dakwah di pesantren disesuaikan dengan karakteristik santri, karakteristik kelas ketepatan waktu pengajaran dan sumbangsinya terhadap capaian santri. Hal ini sangat penting bagi *murobbi* dalam memilih dan menggunakan dakwah yang tepat. Hasil dakwah yang baik dapat tercapai dengan interaksi positif dari berbagai faktor yang saling mendukung.

Dakwah *halaqah* ini memudahkan santri untuk memahami pelajaran mereka melalui diskusi dengan *murabbinya*. *Murabbi* memiliki peran yang kompleks dan dinamis. Mereka perlu melakukan intensif dengan *mad'unya* untuk lebih dekat dan akrab. Selain itu materi yang dibawakannya juga haruslah secara *istimrar* (kontinyu) dan memiliki tanggung jawab moril mendorong pengamalan ilmu tersebut oleh *mad'unya*. baik pesantren dengan sistem salafi maupun sistem model madrasah banyak yang menggunakan implementasi dakwah *halaqah*.²

Pengembangan dakwah *halaqah* di Pesantren *Tahfizhul Qur'an* Imam *Asy-syathiby Wahdah* Islamiyah Gowa disesuaikan dengan karakteristik siswa, karakteristik kelas, ketepatan waktu *murabbi* dan sumbangsinya terhadap capaian santri. Tujuannya untuk menunjang hasil dakwah melalui proses dakwah *halaqah* dapat tercapai dengan dengan baik melalui interaksi positif dari berbagai faktor

yang saling mendukung, , sehingga tercipta santri yang memiliki karakter.

Dakwah *halaqah* di Pondok Pesantren *Tahfizhul Quran* Imam *Asy-syathiby Wahdah* Islamiyah Gowa untuk membentuk karakter dimaksudkan untuk melatih kesadaran santri baik secara fisik maupun spiritual untuk membentuk karakter diri mereka. Juga sebagai sarana yang terstruktur dan efektif dalam pembentukan kecakapan dan karakter seseorang.

Hakikatnya bimbingan islami melalui dakwah *halaqah* menyentuh tiga dimensi yaitu ketundukan, keselamatan dan kedamaian. Sehingga dakwah *halaqah* menjadi upaya membantu santri belajar mengembangkan fitrah mereka dengan membudayakan iman, akal, dan kemauan. Hal ini dimaksudkan untuk membantu mereka menjadi manusia seutuhnya, membantu mengatasi masalah, pemeliharaan dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik yang dapat bermanfaat bagi dirinya serta orang lain. Metode yang digunakan dalam dakwah *halaqah* biasa berbentuk metode langsung, metode tidak langsung, metode keteladanan, metode penalaran logis dan metode cerita.³

Oleh karena itu, dakwah *halaqah* di Pondok Pesantren *Tahfizhul Qur'an* Imam *Asy-syathiby Wahdah* Islamiyah Gowa ini menarik dan telah dilakukan secara kontinyu dan terjadwal, maka penelitian berminat untuk mengetahui bagaimana dakwah *halaqah* tersebut dalam membangun Karakter Santri Pondok pesantren *Tahfidzul Qur'an* Imam *Asy-syathiby Wahdah* Islamiyah Gowa, dan juga hambatan yang dialami dalam mengimplementasikan dakwah *halaqah*.

Dalam proses dakwah *halaqah* untuk membentuk berkarakter, seorang *murabbi* harus dengan sungguh-sungguh mengajarkan nilai-nilai kepada santrinya.

¹Ahmad Khoiri, "Manajemen Pesantren Sebagai Khazanah Tonggak Keberhasilan Pendidikan Islam," *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, No. 1 (2017): 127–53.

²Siti Munawaroh, "Pelaksanaan Cara Mudzakaroh Pada Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru" (Phd Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2010). Hal 40-60

³Fitriani Ramadanti, Dedy Surya, And Muhammad Nasir, "Pelaksanaan Bimbingan Islami Melalui Kegiatan *Halaqah* Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sdit Tadzki Langsa," *Indonesian Counseling And Psychology* 1, No. 1 (2020): 17–26.

Berkaitan dengan fungsi pesantren *Tahfidzul Qur'an Imam Asy-syaathiby Wahdah Islamiyah Gowa* melalui dakwah *halaqah* untuk pengajaran dan pengasuhan, maka pembentukan karakter sangat memungkinkan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Peneliti terjun langsung ke lapangan dan terlibat dalam kegiatan masyarakat pondok pesantren untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai topik penelitian. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an Imam Asy-syathiby Wahdah Islamiyah Gowa* Pendekatan yang digunakan adalah dakwah dan komunikasi.

Pendekatan ini berkaitan dengan evaluatif untuk menggambarkan dan menjelaskan dengan jujur hasil dari suatu usaha yang dilakukan oleh suatu kegiatan. Dalam hal ini pembentukan karakter santri dengan cara dakwah *halaqah* yang digunakan.⁴

Data primer adalah hasil penelitian yang didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dari 8 orang santri, 2 orang *murobbi* dan 1 orang pengurus pondok pesantren. Sumber data sekunder adalah semua data yang mendukung seperti buku metodologi penelitian kualitatif, dokumen kualitatif, jurnal yang berkaitan dengan dakwah *halaqah* dan pondok pesantren dan sebagainya.

Untuk memperoleh data maka dilakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data yang terkumpul kemudian direduksi, disajikan dan dilakukan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

A. Proses Dakwah *Halaqah* di Pondok Pesantren Imam Asy-Syathiby Gowa.

1. Pengelompokan

Proses dakwah *halaqah* di pondok pesantren dimulai dengan mengelompokkan

santri menjadi beberapa bagian. Dalam satu *halaqah* sesuai dengan ketentuan pondok pesantren pada tugas *murobbi/muhaffiszi* terdiri dari sekurang-kurangnya 12 santri dan maksimal 18 santri untuk selanjutnya dibina oleh satu orang *murobbi*. Dari total 170 santri pada tingkatan SMA, mereka dikelompokkan menjadi 15 kelompok *halaqah* dengan rasio 1:12. Artinya satu *murobbi* akan membina 11-12 santri dalam kelompok *halaqahnya*.

2. Penentuan Murobbi

Dalam menentukan *murobbih* atau dikenal juga dengan sebutan *muhaffizh*, pihak pondok pesantren memiliki kriteria diantaranya (1) keharusan dari mereka untuk mengikuti pembinaan keagamaan tarbiyah islamiyah secara rutin dan melaporkan perkembangannya secara berkala, (2) Diutamakan yang sudah menyelesaikan hafalan sebanyak 20-30 Jus dan dapat dibuktikan dengan sertifikat ataupun surat keterangan atau surat rekomendasi dari *murobbi/muhaffizh* dengan level kemampuan sebagai *muhaffizh* utama.⁵

Untuk menjadi seorang *murobbi* diperlukan kriteria aqidah dan akhlak yang baik sesuai dengan sunah-sunnah atau berdasarkan rekomendasi oleh para ustad yang mengenalnya. Hal ini tidak lepas sebagai bagian terstruktur dalam meningintegrasikan nilai-nilai agama (religious dan jujur) maka yang memberikan teladan juga haruslah memiliki hal tersebut. Semua *murobbi* yang memberikan dakwah *halaqah* di pesantren imam asy-syathiby terlebih dahulu telah menjalani dakwah *halaqah* secara bertahap, bertingkat dan berkelanjutan dan memiliki *murobbi* mereka masing-masing.

Sebagaimana Afrianto sebagai salah satu *murobbi* menjelaskan ketika ditanya kriteria pemilihan *murobbi*,

⁴Emilda Sulasmi, *Buku Ajar Kebijakan Dan Permasalahan Pendidikan* (Medan: Usmu Press, 2021) Hal 19.

⁵Yayasan Wahdah Islamiyah Gowa, "Buku Panduan Pengelolaan Pondok Pesantren Tahfizhul Quran Imam Asy-syathiby Wahdah Islamiyah Gowa" (Yayasan Wahdah Islamiyah Gowa, 2022).

*"Iya, tentu terdapat kriteria dalam memilik murobbi. Dilihat dari aqidahnya, hafalannya atau berdasarkan rekomendasi dari para ulama/ustadz yang telah dikenal dan mengenal calon murobbi tersebut."*⁶

3. Menentukan Jadwal Pelaksanaan

Kelompok dakwah *halaqah* yang telah terbentuk selanjutnya menentukan jadwal pelaksanaannya sesuai dengan kesepakatan santri dan *murobbi* melalui penyesuaian waktu yang bersifat fleksibel. Berdasarkan jadwal harian dari para santri maka jadwal untuk pelaksanaan dakwah *halaqah* adalah 05.15-6.30 pagi setelah sholat subuh; 16.00-17.00 sore setelah sholat ashar; dan 18.00-20.00 disela-sela sholat magrib dan isya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh santri yang diwawancarai, Muhammad Mudhofar menuturkan,

*"Jadwal pelaksanaan dakwah halaqah ditentukan sesuai dengan ketersediaan waktu murobbi kami dan tidak mengganggu jadwal belajar kami. Biasanya dilakukan habis sholat subuh, ashar dan magrib. Untuk kelompok halaqah saya, diadakan setelah sholat isya."*⁷

Hal yang sama diutarakan oleh Muhammad Fadhil sebagai *murobbi* yang mengatakan,

*"Untuk jadwal pelaksanaan dakwah halaqah di pesantren harus didiskusikan dulu dengan para santri. Dilihat jadwal mereka yang luang dan disesuaikan dengan jadwal saya. Biasanya ini berubah-ubah bisa subuh, sore atau malam. Namun karena jadwal yang padat terutama bagi santri kelas tiga yang saya dampingi, maka untuk saat ini jadwalnya lebih banyak diadakan pada malam hari setelah magrib atau isya hingga jam 9 malam."*⁸

Jadwal yang fleksibel juga dijelaskan oleh Afrianto dalam penjelasannya,

*"Saya lebih banyak membina santri kelas dua SMA sekarang, setelah diskusi dengan mereka, kami melaksanakannya setelah sholat subuh dalam waktu 30-45 menit saja. Tapi jika masuk jadwal ujian, maka jadwal kami sesuaikan kembali biasanya sore jam 4.30 karena malamnya mereka gunakan untuk belajar persiapan ujian esok harinya."*⁹

Dalam observasi pelaksanaan dakwah *halaqah* jadwal yang fleksibel bisa dilihat dari jumlah kelompok yang melaksanakannya pada subuh hari yang berjumlah 6 kelompok, 3 kelompok pada sore hari dan 6 kelompok pada malam hari. Jumlah ini bisa berubah-ubah sesuai dengan jadwal santri dan *murobbi*. Hal ini terbukti pada observasi di minggu ketiga dimana hanya 2 kelompok pada subuh hari, 8 kelompok pada sore hari dan 5 kelompok pada malam hari karena saat itu memasuki 10 malam terakhir ramadhan. Kegiatan santri lebih banyak dihabiskan dengan menghidupkan malam-malam terakhir.

4. Materi Dakwah Halaqah

Jenis kitab yang *murobbi* gunakan untuk memberikan materi adalah kitabul jami dan dirasah islamiyah. Materi ini dinilai penting untuk membantuk membangun karakter para santri dalam proses dakwah *halaqah*.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan inti dalam dakwah *halaqah* diisi dengan materi akhlak seperti menceritakan kisah orang terdahulu yang selanjutnya dijelaskan mengenai hikmah dan kisah yang disampaikan kepada santri. Ketika akan mengakhiri dakwah *halaqah* *murobbi* akan memberikan kesimpulan dari materi yang telah dijelaskan, membaca al-Fatihah, sholawat dan salam.

Pelaksanaan dakwah *halaqah* di pesantren merupakan bukti perwujudan keseriusan pihak sekolah dalam membentuk karakter para santri. Karakter yang baik akan terbentuk jika lingkungan mendukung seperti membudayakan dakwah *halaqah*

⁶Afrianto Afrianto (28 tahun), Murobbi, Wawancara. Di Gowa, 26 Juni 2022.

⁷Ahmad Mudhofar (17 tahun), Santri, Wawancara. Di Gowa, 22 Juni 2022.

⁸Muhammad Fadhil (25 tahun), Murobbi, Wawancara. Di Gowa, 26 Juni 2022.

⁹Afrianto Afrianto (28 tahun), Murobbi, Wawancara. Di Gowa, 26 Juni 2022.

untuk mendekatkan santri dengan teladan yang baik baik itu sahabat-sahabat nabi Muhammad SAW melalui pengisahan atau teladan langsung dari murobbi mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Mudhofat, ia menuturkan.

*"Murobbi menceritakan pengalaman dan kami meneladani akhlak murobbi"*¹⁰

Santri lain bernama Syahid Hanis jug mendukung dengan pernyataannya,

*"Media yang digunakan murobbi adalah kitab."*¹¹

Shoddiq Nurman juga sebagai santri juga berkata,

*"Murobbi mencontohkan langsung memalui perilaku mereka. media yang mereka gunakan adalah kitab, lapto yang berisi mater. i"*¹²

5. Metode Dakwah Halaqa

Dalam menyampaikan materi, metode yang digunakan umumnya ceramah, mencontohkan atau memberikan teladan atau stoty tell kisah-kisah para sahabat. Dalam menyiapkan materi dakwah *halaqah*, murobbi yang sebelumnya juga telah menempuh dakwah *halaqah* sebelumnya mendapatkan mengembangkan materi yang telah mereka dapatkan sesuai dengan kebutuhan para santri

Demikian juga yang diutarakan oleh Muhammad Fadli bahwa,

*"Persiapannya, kami melihat hal-hal yang perlu disampaikan dan mencari topic yang pas untuk memperuuh santri menyelesaikan masalah (yang dihadapinya) tersebut."*¹³

Metode yang mereka gunakan juga bervariasi menyesuaikan dengan kebutuhan dari santri mereka. Mayoritas mereka menggunakan metode ceramah yang

selanjutnya mereka contohkan melalui amalan baik dalam hal ibadah maupun akhlak. Media yang murobbi gunakan bervariasi seperti kitab, laptop atau hp yang berisi materi-materi dakwah halaqah.

Observasi penelitian menunjukkan bahwa metode ini masih relevan untuk digunakan. Para santri juga memiliki antusia dalam menerima materi dengan metode ini. Santri tetap mencatat poin-poin penting yang ia dapatkan dari ceramah murobbi kemudian mereka kaitkan dengan kehidupan pribadi. Maka dalam proses tanya jawab para santri menjadi lebih terbuka dan tertuntun dalam menyelesaikan masalah mereka dengan berlandaskan ajaran agama. Pendekatan-pendekatan ini juga semakin mendekatnya santri dengan murobbi melalui dakwah halaqah ini tuntunan-tuntunan yang didapatkan semakin membangun karakter mereka yang corak Islam yaitu religus dan jujur.

Metode ceramah adalah menerangkan suatu pengetahuan secara lisan kepada santri untuk memncapai tujuan tertentu. Metode ini mampu membeikan inspirasi pada santri melalui bahasa yang disampaikan. Meskipun kadang dianggap abstrak dan tidak kongkrit namun metode konvensional ini cukup mampu merangsang santri untuk mendapatkan motivasi. Metode ini terbukti efektif untuk meningkatkan kuantitas dari pengetahuan santri.¹⁴Kreatifitas mereka juga terlatih untuk mencatat poin-poin penting sehingga mereka mudah mengingat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Shoddiq Nurman, ia berkata,

*"Kami menyimak dengan baik sambil mencatat apa yang disampaikan."*¹⁵

Pendapat lain diutaran oleh Muhammad Syahid Hanis mengenai kegiatannya,

¹⁰Ahmad Mudhofar (17 Tahun), Santri, Wawancara. Di Gowa, 22 Juni 2022.

¹¹Syahid Hanif (17 Tahun), Santri, Wawancara. Di Gowa, 22 Juni 2022.

¹²Shoddiq Nurman (17 Tahun), Santri, Wawancara. Di Gowa, 22 Juni 2022.

¹³Muhammad Fadhil (25 Tahun), Murobbi, Wawancara. Di Gowa, 26 Juni 26 2022.

¹⁴Hisyam Muhammad Fiqyh Aladdiin And Alaika M. Bagus Kurnia Ps, "Peran Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan," *Jurnal Penelitian Medan Agama* 10, No. 2 (2019).

¹⁵Muhammadshoddiq Nurman (17 Tahun), Santri, Wawancara. Di Gowa, 22 Juni 2022.

*"Kami mencatat poin-poin penting yang disampaikan murobbi."*¹⁶

Sehubungan dengan hal yang sama Fuad Khairi berujar,

*"Selain mendengarkan apa yang disampaikan murobbi, mencatat poin-poin dan sikap murobbi untuk diteladani"*¹⁷

Hal ini relevan dengan penelitian Alladdin (2019) yang mengemukakan bahwa pendidikan agama melalui metode ceramah dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berkontribusi dalam membangun karakter siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.¹⁸ Dalam membentuk karakter anak didik atau santri terjadi proses pewarisan pengetahuan (*transfer of knowledge*), pewarisan budaya (*transfer of culture*) dan pewarisan nilai (*transfer of value*).

B. Pembentukan Karakter Melalui Dakwah Halaqah

Pewarisan pengetahuan murobbi lakukan melalui materi-materi yang diberikan baik dengan metode ceramah, pewarisan budaya dilakukan melalui kisah tokoh-tokoh agama seperti menceritakan kisah-kisah sahabat nabi untuk mereka teladani. Dan terakhir pewarisan nilai dilakukan melalui peneladanan perilaku murobbi seperti mencontohkan adab-adab. Sebagaimana yang dikemukakan informan 2 bahwa ia banyak mencatat hal-hal penting yang disampaikan oleh murobbi, termasuk dengan sikap penting dari murobbi mereka.

Pewarisan nilai-nilai juga terjadi melalui *problem solving* dalam dakwah *halaqah*. Masalah yang santri hadapi memerlukan bimbingan dari murobbi mereka. Pada Proses dakwah *halaqah* dalam membentuk karakter para santri tercermin dari sikap mereka setelah mengikuti. Santri merasakan perubahan pada diri mereka dalam beribada dan bertindak di kehidupan mereka. Ada diantara santri yang lebih rajin menjalankan sholat sunnah, mengetahui cara beradab

terhadap orang tua mereka sesuai dengan ajaran agama, tenang dalam menghadapi ujian dengan terus bersikap jujur.

Sebagaimana pengakuan dari Muhammad Izzatul Haq,

*"Saya merasa lebih menikmati beribadah dan bisa menambah amalan-amalan sholat sunnah. Sebelumnya saya hanya mengerjakan sholat fardu dan kadang beberapa shola sunnah. Setelah mengikuti dakwah halaqah, dengan melihat para murobbi, maka sedikit demi sedikit sunnah-sunnah juga saya tegakkan hingga saat ini."*¹⁹

Perkembangan lain juga diceritakan oleh Muhammad Shoddiq Nurman,

*"Perubahan yang paling saya rasakan adalah jujur dalam ujian. Dulu saya selalu mencemaskan nilai saya kurang bagus, sehingga jika kesulitan dalam ujian terkadang bertindak curang. Namun saat ini saya tidak melakukannya lagi."*²⁰

Khairi Fuad ikut menuturkan hal yang sama,

*"Yang saya rasakan perubahan diri menjadi lebih jujur dalam ujian."*²¹

Riset terdahulu telah membuktikan bawah sistem sosial seperti orang tua dan teman dekat mampu membangun karakteristik seorang pemuda untuk tertarik pada suatu hal misalnya agama. Teman berbagi dalam penelitian ini murobbi dan teman dakwah halaqah menjadi sumpsistem sosial yang paling dekat dengan santri. Perubahan ini bisa terlihat melalui gambaran besar pengaruh teman berbagai yang berhubungan dengan kedekatan mereka kepada murobbi dengan menceritakan masalah-masalah kehidupan mereka termasuk kehidupan pribadi. Pewarisan nilai melalui hubungan pertemanan terjadi melalui (1) waktu yang dihabiskan bersama, (2) hubungan simbiosis mutualisme diantara keduanya, (3) memiliki kesamaan dalam

¹⁶Muhammad Syahid Hanif (17 Tahun), Santri, Wawancara. Di Gowa, 22 Juni 2022.

¹⁷Fuad Khairi (16 Tahun), Santir, Wawancara. Di Gowa, 23 Juni 2022.

¹⁸Aladdiin And Ps.

¹⁹Muh_ Izzatul_ Haq_ (15_ tahun)_ _Santri_ Wawancara_ Di Gowa_ 26 Juni 2022.

²⁰MuhammadShoddiq_ Nurman_ (Usia_ 17_ tahun)_ Santri_ Wawancara_ Di Gowa_ 22 Juni 2022.

²¹Fuad Khairi (16 tahun), Santir, Wawancara. Di Gowa, 23 Juni 2022.

kegiatan, (4) jaringan pertemanan yang kecil dan (5) hubungan yang tidak baik dengan keluarga²²

Observasi berkaitan dengan peran murobbi sebagai teman berbagai atau sahabat, penanaman nilai religious dan jujur pada santri terjadi melalui skema tersebut. Dalam sehari santri bisa menghabiskan waktu bersama murobbi mereka dalam dakwah halaqah minimal 45 menit. Waktu tersebut cukup untuk membangun kedekatan mereka. Hubungan yang saling menguntungkan pun terjalin, santri mendapatkan arahan yang benar mengenai masalah hidup mereka yang diselesaikan menggunakan pendekatan-pendekatan agama lewat saran-saran dari murobbi. Selain itu diskusi-diskusi antara murobbi dan teman-teman halaqah dalam memecahkan masalah bersama-sama menciptakan lingkungan positif bagi pembentukan karakter jujur. Dimulai dengan keberanian mengatakan apa yang menjadi masalah mereka. Keterbukaan hanya bisa terjadi jika seseorang mampu untuk bersikap jujur pada dirinya, lalu kemudian dilanjutkan kejujuran kepada orang lain yang mereka mintai bantuan untuk mencari solusi permasalahannya.

Dakwah *halaqah* sebagai sarana untuk membentuk karakter religious dilakukan secara terorganisir. Dimulai dengan pembukaan majelis oleh murobbi dengan membaca basmalah, shawalat dan doa kafatul majelis. Menyebutkan nama Allah dalam memulai majelis adalah hal baik dan masyru' yang dilakukan karena kesadaran diri untuk melibatkan Allah dalam tiap lini kehidupan. Sebagai mana sabda Rasulullah shallallahu 'Alaihi wa Sallah yang artinya

"tidaklah suatu kaum duduk di majelis, dan mereka tidak menyebut nama Allah 'Azza wa jalla di dalamnya, dan tidak bershalawat kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallah melainkan akan

²²Yogaprasta Adi Nugraha And Raden Atang Supriatna, "Peran Teman Sepermainan Dalam Membentuk Sikap Pemuda Pedesaan Terhadap Pekerjaan Di Sektor Pertanian Padi (Kasus Pemuda Di Desa Ciasmara, Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor)," *Jia (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal*.

memimpah mereka kesedihan pada hari kiamat, dan jika mereka masuk ke surge itu adalah karena ganjarannya" (Imam Ahmad dalam musnadnya No. 9995)

Dalam riwayat lain disebutkan dari Abu Hurairah Radhiallah 'Anhu bahwa Rasulullah bersabda

"adalah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallah mengucapkan pada akhir jika dia hendak bangun dari majelis; 'Maha Suci Engkau, Ya Allah yang memujiMu, aku bersaksi Tiada Illah Kecuali Engkau, aku memohon ampunanMu, dan aku bertobat kepadaMu. "Ada seseorang yang bertanya; 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau mengatakan perkataan yang tidak engkau katakan pada waktu lalau'. Beliau menjawab. 'out adalah kaffaah (penebus kesalahan) terhadap apa yang terjadi dimajelis." (HR. Abu Daud No 4859)

Kondisi ini murobbi harus memposisikan dirinya sebagai sahabat dan teman berbagi.

Sebagaimana penuturan Muhammad Fadhil yang juga merupakan murobbi bahwa,

*"Tugas murobbi itu sangat luas, tidak sebatas sebagai guru, tetap juga sebagai orang tua, sahabat mereka dan kadang juga berperan sebagai guru."*²³

Alaman-alaman sederhana dalam dakwah *halaqah* ini menjadi kebiasaan para santri dalam bermajelis. Hal ini menjadi cerminan kesadaran mereka untuk senantiasa mengagungkan ajaran agama dalam kegiatan sehari-hari, juga bukti nyata implementasi nilai karakter religius.

Hal ini didukung dengan penuturan murobbi sebagai *key informan* bahwa mereka memulai persiapan dengan melihat hal-hal kecil yang perlu disampaikan. Mencari topik yang pas untuk memudahkan santri menyelesaikan masalahnya.

Afianto selaku murobbi juga menguraikan lebih jelas,

"Dakwah halaqah itu (dalam memberikan tarbiyah) bertahap, bertingkat dan

²³Muhammad Fadhil (25 Tahun), Murobbi, Wawancara. Di Gowa, 26 Juni 2022.

berkelanjuta. Kami setidaknya telah melakukan dakwah halaqah dari murobbi kami terlebih dahulu. Jadi sudah ada materi yang kami dapatkan dulu. Tinggal kami baca, mengembangkan materi yang ada lalu meliaht masalah-masalah yang viral. Materi yang kami miliki dikembangkan sesuai dengan kondisi yang actual dengan tidak keluar dari koridor materi-materi dakwah halaqah yang telah ada.”²⁴

Materi yang mereka dapatkan itulah yang kemudian menjadi pegangan dan acuan dalam mengembangkan materi dakwah halaqah sesuai kebutuhan para santri. Meski demikian materi yang mereka berikan harus tetap mengikuti koridor yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah dalam hal ini Yayasan Wahda Islamiyah pusat.

Sebagaimana yang diterangkan oleh Direktru Yayasan Wahda Islamiyah Kabupaten Gowa yang bertindak sebagai extend informan berkata,

“Materi itu sudah ada dari pusat, tinggal mereka jalankan saja.”²⁵

Materi yang para murobbi saat ini berikan mengacu pada Kitabul Jami’ yang berisi materi adab, akhlak dan aqidah. Materi adab menjadi sangat penting untuk ditanamkan kepada para santri. Karena adab adalah pondasi bagi aqidah mereka. Ilmu agama yang mereka pelajari akan membentuk pola pikir yang positif terhadap ajaran agama sehingga mereka senantiasa memperhatikan tindak tanduk mereka serta menghindari larangan agama. Kebiasaan ini akan membentuk mereka karakter mereka yang agami atau dikenal dengan religious.

Islam adalah agama dengan syariat yang penuh adab yang sempurna sayrait Islam membaa adab yang sempurna dalam semua kegiatan dan gerak-gerik seorang muslim. Seorang muslim yang baik (religious) adalah orang yang paling baik akhlaknya. Adab yang baik dan benar akan membentuk akhlak yang mulia. Materi ini menjadi pondasi besar

untuk membentuk karakter santri yang berakhlak mulia (religious) dan jujur.

Hasil wawancara dengan Afrianto menyatakan,

“Karena tujuannya adalah membentuk karakter...santri banyak belajar di dakwah halaqah untuk kewajiban dalam beribadah dan tepat waktu.”²⁶

Materi adab akan membantu para santri untuk mendapat kemudahan dalam beribadah dengan baik dan benar sesuai ajara islam Berdasarkan hasil observasi maka dapat diasumsikan bahwa proses dakwa halaqah mampu membantuk karakter religious dan jujur para santri melalui pendekatan pribadi yang lebih dekat dengan murobbi. Dalam melaksanakan dakwah halaqah, para santri memulai mempersiapkan diri mereka untuk mengikuti majelis ilmu dengan memperhatikan adab bermajelis seperti berpakaian yang rapi menggunakan baju muslim, celana panjang, peci/kopiah/songkok serta peralatan tulis menulis mereka. Selanjutnya mereka menyiapkan peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan murobbi mereka seperti meja, kitab dan tempat duduk. Sambil menunggu kedatangan murobbi mereka mereka isi dengan duduk membentuk lingkaran, membaca Al Qur’an dan hadis ataupun berbincang-bincang dengan temah halaqah.

Dalam memberikan materi murobbi menggunakan media hp, laptop dan kitab-kitab. Metode yang digunakan dalam penyampaian materi masih menggunakan metode ceramah seperti nasehat langsung; story telling seperti mengisahkan kisah sahabat-sahabat nabi dan pengalaman; pengulangan yang kontinyu dalam mengingatkan dan mengajak santri mengamalkan ilmu yang mereka dapatkan; serta teladan seperti mencontohkan langsung atau mengamalkannya terlebih dahulu.

Pembentukan karater turut dipengaruhi oleh motivasi para santri dalam mengikuti

²⁴Afrianto (28 tahun), Murobbi, Wawancara. Di Gowa, .

²⁵Siswandi Safar (Usia 40 tahun), Direktur Yayasan Wahdah Islamiyah Gowa, Wawancara. Di Gowa, June 22, 2022.

²⁶Afrianto Afrianto, Murobbi, Wawancara. Di Gowa, 26 Juni 2022.

dakwah halaqah. Ada yang mengikuti hanya sekedar menggugurkan kewajiban sekolah karena merupakan program pondok. namun sejalan dengan keikutsertaan mereka akhirnya mereka bisa merasakan kemudahan dalam pengamalan agama di kehidupan sehari-hari. Mereka juga termotivasi untuk mendapatkan lebih banyak kebaikan melalui dakwah halaqah, keinginan untuk menjadi insan beriman dan jujur; keinginan untuk mengetahui dasar-dasar aqidah yang dijalankannya, dan sebagai langkah bagi mereka yang ingin berhijrah.

Relevan dengan motivasi mereka, terlihat dari aktivitas para santri, santri yang mengikuti dakwah halaqah lebih aktif bertanya mengenai masalah pribadi mereka, menyimak, mencatat poin-poin penting dan mengamati perilaku yang dicontohkan murobbi mereka. Dalam hal saran dan prasarana santri menyadari bahwa pihak pondok pesantren sudah mendukung mereka dengan ketersediaan lingkungan yang kondusif, masjid yang nya bagus untuk tempat dakwah halaqah, gazebo, hingga konsumsi. Meskipun dalam standar kenyamanan masih kurang seperti pendingin ruangan yang belum ada membuat santri gerah saat cuaca panas sehingga mengurangi konsentrasi mereka dalam menyimak materi. Selain itu fasilitas seperti papan tulis dan spidol belum tersedia; serta kehadiran murobbi yang beberapa tidak konsisten mengikuti dakwah halaqah sehingga kelompok dakwah halaqah mereka jarang terlaksana. Keseriusan santri terlihat dari kehadiran mereka yang selalu mengikuti dakwah halaqah. Dari 8 informan yang hanya satu orang yang pernah sekali tidak mengikuti dakwah halaqah karena halangan.

Proses dakwah *halaqah* dalam membentuk karakter para santri tercermin dari sikap mereka setelah mengikuti. Santri merasakan perubahan pada diri mereka dalam beribada dan bertindak di kehidupan mereka. Ada diantara santri yang lebih rajin menjalankan sholat sunnah, mengetahui cara beradab terhadap orang tua mereka sesuai dengan ajaran agama, tenang dalam menghadapi ujian dengan terus bersikap jujur.

Sebagaimana pengakuan dari Muhammad Izzatul Haq,

*"Saya merasa lebih menikmati beribadah dan bisa menambah amalan-amalan sholat sunnah. Sebelumnya saya hanya mengerjakan sholat fardu dan kadang beberapa shola sunnah. Setelah mengikuti dakwah halaqah, dengan melihat para murobbi, maka sedikit demi sedikit sunnah-sunnah juga saya tegakkan hingga saat ini."*²⁷

Muhammad Ali Ikram turut menuturkan perubahan yang dirasakannya,

*"Hubungan saya dengan orang tua saya dulunya kurang baik, sehingga mereka memutuskan saya untuk mondok. Ketika mondokpun awalnya saya hanya diam jika mereka datang menjenguk. Nah... didakwah halaqah ini murobbi pernah menjelaskan keberkahan yang bisa didapatkan dari orang tua dan mulianya posisi mereka. Akhirnya saya beranikan diri untuk menceritakan kondisi saya kepada ustad Afrianto, beliau membantu saya untuk mulai bersikap baik dengan membangun komunikasi dengan mereka. Jika mereka datang ke pondok, saya menyambut mereka dengan baik dan menanyakan kabar mereka lebih dahulu. Saat ini Alhamdulillah hubungan dengan orang tua semakin baik."*²⁸

Perkembangan lain juga diceritakan oleh Muhammad Shoddiq Nurman,

*"Perubahan yang paling saya rasakan adalah jujur dalam ujian. Dulu saya selalu mencemaskan nilai saya kurang bagus, sehingga jika kesulitan dalam ujian terkadang bertindak curang. Namun saat ini saya tidak melakukannya lagi."*²⁹

²⁷Haq (Usia 15 tahun), Santri, Wawancara. Di Gowa, .

²⁸Akram (16 tahun), Santri, Wawancara. Di Gowa, .

²⁹Nurman (17 tahun), Santri, Wawancara. Di Gowa, .

Khairi Fuad ikut menuturkan hal yang sama, *"Yang saya rasakan perubahan diri menjadi lebih jujur dalam ujian."*³⁰

Riset terdahulu telah membuktikan bahwa sistem sosial seperti orang tua dan teman dekat mampu membangun karakteristik seorang pemuda untuk tertarik pada suatu hal misalnya agama. Teman berbagi dalam penelitian ini murobbi dan teman dakwah halaqah menjadi sumbu sistem sosial yang paling dekat dengan santri. Perubahan ini bisa terlihat melalui gambaran besar pengaruh teman berbagai yang berhubungan dengan kedekatan mereka kepada murobbi dengan menceritakan masalah-masalah kehidupan mereka termasuk kehidupan pribadi. Pewarisan nilai melalui hubungan pertemanan terjadi melalui (1) waktu yang dihabiskan bersama, (2) hubungan simbiosis mutualisme diantara keduanya, (3) memiliki kesamaan dalam kegiatan, (4) jaringan pertemanan yang kecil dan (5) hubungan yang tidak baik dengan keluarga³¹

Observasi berkaitan dengan peran murobbi sebagai teman berbagai atau sahabat, penanaman nilai religious dan jujur pada santri terjadi melalui skema tersebut. Dalam sehari santri bisa menghabiskan waktu bersama murobbi mereka dalam dakwah halaqah minimal 45 menit. Waktu tersebut cukup untuk membangun kedekatan mereka. Hubungan yang saling menguntungkan pun terjalin, santri mendapatkan arahan yang benar mengenai masalah hidup mereka yang diselesaikan menggunakan pendekatan-pendekatan agama lewat saran-saran dari murobbi. Selain itu diskusi-diskusi antara murobbi dan teman-teman halaqah dalam memecahkan masalah bersama-sama menciptakan lingkungan positif bagi pembentukan karakter jujur. Dimulai

dengan keberanian mengatakan apa yang menjadi masalah mereka. Keterbukaan hanya bisa terjadi jika seseorang mampu untuk bersikap jujur pada dirinya, lalu kemudian dilanjutkan kejujuran kepada orang lain yang mereka mintai bantuan untuk mencari solusi permasalahannya.

Dakhwa *halaqah* sebagai sarana untuk membentuk karakter religious dilakukan secara terorganisir. Dimulai dengan pembukaan majelis oleh murobbi dengan membaca basmalah, showalat dan doa kafatul majelis. Menyebutkan nama Allah dalam memulai majelis adalah hal baik dan masyru' yang dilakukan karena kesadaran diri untuk melibatkan Allah dalam tiap lini kehidupan. Sebagai mana sabda Rasulullah shallallahu 'Alaihi wa Sallah yang artinya

"tidaklah suatu kaum duduk di majelis, dan mereka tidak menyebut nama Allah 'Azza wa jalla di dalamnya, dan tidak bershalawat kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam melainkan akan memimpah mereka kesedihan pada hari kiamat, dan jika mereka masuk ke surge itu adalah karena ganjarannya" (Imam Ahmad dalam musnadnya No. 9995)

Dalam riwayat lain disebutkan dari Abu Hurairah Radhiallah 'Anhu bahwa Rasulullah bersabda

" adalah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam mengucapkan pada akhir jika dia hendak bangun dari majelis; 'Maha Suci Engkau, Ya Allah yang memujiMu, aku bersaksi Tiada Illah Kecuali Engkau, aku memohon ampunanMu, dan aku bertobat kepadaMu. "Ada seseorang yang bertanya; 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau mengatakan perkataan yang tidak engkau katakan pada waktu lalau'. Beliau menjawab. 'out adalah kaffaah (penebus kesalahan) terhadap apa yang terjadi dimajelis. " (HR. Abu Daud No 4859)

KESIMPULAN

Penyelenggaraan dakwah halaqah dimulai dengan Dimulai dengan mengelompokkan para santri ke dalam beberapa bagian. Setiap kelompok dibina oleh satu *murobbi*. Para santri dan murobbi menentuka jadwal pelaksanaan dakwah *halaqah* mereka yaitu subuh, sore dan

³⁰Khairi (16 tahun), Santir, Wawancara. Di Gowa, .

³¹Yogaprasta Adi Nugraha And Raden Atang Supriatna, "Peran Teman Sepermainan Dalam Membentuk Sikap Pemuda Pedesaan Terhadap Pekerjaan Di Sektor Pertanian Padi (Kasus Pemuda Di Desa Ciasmara, Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor)," *Jia (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal*.

malam. Materi yang disampaikan dalam dakwah *halaqah* adalah materi adab dari kitabul *jami'* dengan menggunakan metode yang bervariasi mulai dari cerama, *story telling* hingga meneladaninya langsung. Kegiatan dakwah *halaqah* mampu membentuk karakter religius dan jujur santri melalui proses transfer ilmu hingga pencontohan langsung dari para murobbi

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto (28 Tahun), Afrianto. Murobbi, Wawancara. Di Gowa, June 26, 2022.
- Akram (16 Tahun), Muhammad Ali. Santri, Wawancara. Di Gowa, June 25, 2022.
- Aladdiin, Hisyam Muhammad Fiqyh, And Alaika M. Bagus Kurnia Ps. "Peran Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 10, No. 2 (2019).
- Fadhil (25 Tahun), Muhammad. Murobbi, Wawancara. Di Gowa, June 26, 2022.
- Hanif (17 Tahun), Muhammad Syahid. Santri, Wawancara. Di Gowa, June 22, 2022.
- Haq (15 Tahun), Muh Izzatul. Santri, Wawancara. Di Gowa, June 26, 2022.
- Khairi (16 Tahun), Fuad. Santir, Wawancara. Di Gowa, June 23, 2022.
- Khoiri, Ahmad. "Manajemen Pesantren Sebagai Khazanah Tonggak Keberhasilan Pendidikan Islam." *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, No. 1 (2017): 127-53.
- Mudhofar (17 Tahun), Ahmad. Santri, Wawancara. Di Gowa, June 22, 2022.
- Munawaroh, Siti. "Pelaksanaan Metode Mudzakah Pada Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru." Phd Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2010.
- Nugraha, Yogaprasta Adi, And Raden Atang Supriatna. "Peran Teman Sepermainan Dalam Membentuk Sikap Pemuda Pedesaan Terhadap Pekerjaan Di Sektor Pertanian Padi (Kasus Pemuda Di Desa Ciasmara, Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor)." *Jia (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian* 5, No. 1 (February 13, 2020): 1. <https://doi.org/10.37149/Jia.V5i1.10625>.
- Nurman (17 Tahun), Muhammadshoddiq. Santri, Wawancara. Di Gowa, June 22, 2022.
- Ramadanti, Fitriani, Dedy Surya, And Muhammad Nasir. "Pelaksanaan Bimbingan Islami Melalui Kegiatan Halaqah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sdit Tadzki Langsa." *Indonesian Counseling And Psychology* 1, No. 1 (2020): 17-26.
- Safari (40 Tahun), Siswandi. Direktur Yayasan Wahdah Islamiyah Gowa, Wawancara. Di Gowa, June 22, 2022.
- Sulasma, Emilda. *Buku Ajar Kebijakan Dan Permasalahan Pendidikan*. Medan: Usmu Press, 2021.
- Wahdah Islamiyah Gowa, Yayasan. "Buku Panduan Pengelolaan Pondok Pesantren Tahfizhul Quran Imam Asy-Syathiby Wahdah Islamiyah Gowa." Yayasan Wahdah Islamiyah Gowa, 2022.